

Community Empowerment in Santan Tengah Village through Strengthening Economic Self-Reliance and Governance Literacy

Pemberdayaan Masyarakat Desa Santan Tengah melalui Penguatan Kemandirian Ekonomi dan Literasi Tata Kelola

Ardiansyah¹, Dicky Wimanjaya Limanto², Annisa Ramadhani³, Fatima³, Desy Anugerah Rahmayanti⁴, Rendyini Diva Maulidia², Yulikarniwati Lase⁵, Fia Helena Sihombing⁵, Nur Dayah⁶, Muhammad Akhyani⁷, Revia Oktaviani^{8*}

- ¹ Program Studi S1 Pengelolaan Sumber Daya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia
 - ² Program Studi S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
 - ³ Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia
 - ⁴ Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia
 - ⁵ Program Studi S1 Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia
 - ⁶ Program Studi S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia
 - ⁷ Program Studi S1 Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia
 - ⁸ Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia
- * Alamat Koresponding. E-mail: revia.oktaviani@ft.unmul.ac.id; Tel. +62-815-2015-651.

ABSTRACT: *The Community Service Program (KKN) conducted in Santan Tengah Village, Marang Kayu District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province aimed to strengthen economic independence and community governance literacy in Santan Tengah Village through three main programs: assistance with micro-business legality, financial management education, and education on preventing corrupt behavior. The activities were carried out using a participatory action research approach, actively involving the community from observation to evaluation. The results showed that in the economic independence pillar, the business assistance program successfully issued 30 Business Identification Number (NIB) documents directly through the integrated online registration system and produced a map of local micro-business distribution. In the financial education pillar, socialization activities for elementary and high school students significantly increased participants' understanding in distinguishing between needs and wants, managing pocket money, and shopping wisely in the digital age. Meanwhile, in the governance literacy pillar, anti-corruption education through interactive learning media has proven effective in raising students' awareness about the importance of honesty, discipline, and responsibility from an early age. Overall, the integration of this program has successfully promoted business legality, improved financial skills, and strengthened the culture of integrity at the village level, thereby boosting economic independence and governance literacy among the community in Santan Tengah Village.*

KEYWORDS: *economic independence; governance literacy; business legality; financial education; anti-corruption*

ABSTRAK: Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Santan Tengah, Kecamatan Marang Kayu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur bertujuan untuk menguatkan kemandirian ekonomi dan literasi tata kelola masyarakat di Desa Santan Tengah melalui tiga program utama, yaitu pendampingan legalitas usaha mikro, edukasi pengelolaan keuangan, dan edukasi pencegahan perilaku koruptif. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari observasi hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pada pilar kemandirian ekonomi, program pendampingan usaha berhasil menerbitkan 30 dokumen Nomor Induk Berusaha secara langsung melalui sistem pendaftaran daring terpadu serta menghasilkan peta persebaran usaha mikro lokal. Pada pilar edukasi keuangan, kegiatan sosialisasi bagi siswa sekolah dasar dan sekolah menengah atas berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, mengelola uang saku, serta bijak berbelanja di era digital. Sementara itu, pada pilar literasi tata kelola, edukasi antikorupsi melalui media pembelajaran interaktif terbukti efektif meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sejak dini. Secara keseluruhan, integrasi

Cara mensitasi artikel ini: Ardiansyah, Limanto DW, Ramadhani A, Fatima, Rahmayati DA, Maulidia RD, Lase Y, Sihombing FH, Dayah N, Faqih ARMA, Oktaviani R. Community Empowerment in Santan Tengah Village through Strengthening Economic Self-Reliance and Governance Literacy (Pemberdayaan Masyarakat Desa Santan Tengah melalui Penguatan Kemandirian Ekonomi dan Literasi Tata Kelola). DESAMU Pros Disem KKN UNMUL. 2026; 2: 126-237.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Mulawarman
ISSN: 3124-520X

DESAMU Pros Disem KKN UNMUL

program ini berhasil mendorong legalitas usaha, meningkatkan kecakapan finansial, serta memperkuat budaya integritas di tingkat desa, sehingga menguatkan kemandirian ekonomi dan literasi tata kelola masyarakat di Desa Santan Tengah.

Kata Kunci: kemandirian ekonomi; literasi tata kelola; legalitas usaha; edukasi keuangan; anti korupsi

1. PENDAHULUAN

Desa merupakan salah satu basis penting dalam pembangunan nasional karena memiliki potensi sumber daya manusia, ekonomi, sosial, dan kelembagaan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sutopo, 2024). Pembangunan desa tidak hanya berorientasi pada peningkatan infrastruktur, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi sekaligus memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai tata kelola yang baik (Benita et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat menjadi bagian penting dalam mendorong terciptanya masyarakat desa yang lebih mandiri, produktif, dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek yang perlu diperkuat dalam pembangunan masyarakat desa adalah kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan potensi ekonomi yang tersedia untuk menciptakan nilai tambah serta meningkatkan kesejahteraan (Yolanda et al., 2024). Keberadaan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan karena UMKM memiliki peran dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat (Efilia et al., 2024). Namun, pengembangan UMKM tidak hanya membutuhkan kemampuan dalam menghasilkan dan memasarkan produk, tetapi juga pemahaman mengenai legalitas usaha. Dengan demikian, penguatan kemandirian ekonomi perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kapasitas pelaku usaha dan literasi keuangan masyarakat.

Selain aspek ekonomi, pembangunan masyarakat desa juga membutuhkan penguatan literasi tata kelola. Literasi tata kelola tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap administrasi pemerintahan, tetapi juga mencakup pengetahuan, kesadaran, dan sikap masyarakat mengenai pentingnya tata kelola yang transparan, bertanggung jawab, berintegritas, serta bebas dari praktik koruptif (Putra et al., 2025). Masyarakat sebagai bagian dari lingkungan desa memiliki posisi penting dalam menciptakan budaya integritas. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai antikorupsi sejak dini dan peningkatan pemahaman mengenai tata kelola yang baik diperlukan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang berintegritas (Herlinda et al., 2025).

Desa Santan Tengah, Kecamatan Marang Kayu, memiliki potensi masyarakat yang dapat dikembangkan melalui penguatan aspek ekonomi dan tata kelola. Potensi tersebut tercermin dari keberadaan pelaku UMKM serta kelompok masyarakat yang membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan ekonomi dan kehidupan sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menghadirkan pendampingan dan edukasi yang dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat. Kehadiran mahasiswa melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bentuk pengabdian yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan pengetahuan akademik dan kebutuhan masyarakat di tingkat desa.

Kegiatan KKN 52 Universitas Mulawarman Desa Santan Tengah dilaksanakan melalui tiga program yang saling berkaitan, yaitu UMKM Berdaya Saing, Edukasi Keuangan, dan Anti Korupsi. Program UMKM Berdaya Saing diarahkan pada penguatan kapasitas pelaku usaha, khususnya melalui pendampingan legalitas usaha dan upaya mendorong pengembangan UMKM agar memiliki daya saing. Program Edukasi Keuangan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pengelolaan keuangan secara bijak dan bertanggung jawab. Sementara itu, program Anti Korupsi diarahkan pada peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai nilai-nilai integritas serta perilaku antikorupsi. Ketiga program tersebut ditempatkan dalam dua fokus utama, yaitu pilar Kemandirian Ekonomi yang mencakup penguatan UMKM dan edukasi keuangan serta pilar Literasi Tata Kelola yang mencakup edukasi antikorupsi. Integrasi ketiga program tersebut penting dilakukan karena kemandirian ekonomi dan literasi tata kelola merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, sinergi ketiga program ini diharapkan dapat menjadi sebuah langkah konkret dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di tingkat desa.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian KKN 52 Universitas Mulawarman di Desa Santan Tengah menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik kegiatan yang menempatkan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, sebagai pihak yang terlibat

secara aktif dalam proses identifikasi permasalahan dan pelaksanaan solusi (Rahmat & Mirnawati, 2020). Pendekatan PAR tidak hanya berorientasi pada pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi juga mendorong adanya tindakan nyata melalui keterlibatan bersama antara mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan dan masyarakat sebagai kelompok sasaran. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang dapat dirasakan secara langsung oleh pelaku UMKM, khususnya dalam aspek penguatan legalitas usaha melalui kepemilikan NIB.

Berdasarkan pendekatan *Participatory Action Research*, pelaksanaan kegiatan pengabdian KKN 52 Universitas Mulawarman di Desa Santan Tengah dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah observasi lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi UMKM di Desa Santan Tengah serta mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan legalitas usaha, serta kebutuhan masyarakat dalam aspek pengelolaan keuangan dan pemahaman mengenai tata kelola yang berintegritas. Hasil observasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan sasaran, materi, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, mahasiswa juga melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait untuk memastikan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi di Desa Santan Tengah.

Tahap selanjutnya adalah persiapan program dan penyusunan materi kegiatan. Pada program UMKM Berdaya Saing, persiapan diarahkan pada kegiatan pendataan pelaku UMKM dan penyusunan mekanisme pendampingan pembuatan NIB. Pada program Edukasi Keuangan, materi disusun dengan menyesuaikan karakteristik peserta dan diarahkan pada peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan secara bijak, termasuk kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan serta membangun kebiasaan pengelolaan uang yang bertanggung jawab. Sementara itu, program Anti Korupsi dipersiapkan dalam bentuk edukasi mengenai nilai-nilai integritas, perilaku antikorupsi, serta pentingnya membangun budaya kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2.1. UMKM Berdaya Saing: Pendampingan Pembuatan NIB

Pelaksanaan UMKM Berdaya Saing dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pendataan dan identifikasi pelaku UMKM, sosialisasi mengenai pentingnya legalitas usaha, pengumpulan data yang diperlukan, serta pendampingan pembuatan NIB melalui sistem *Online Single Submission* (OSS). Pendampingan dilakukan secara langsung agar pelaku usaha dapat memahami proses pengurusan legalitas sekaligus memperoleh bantuan dalam menghadapi kendala teknis selama proses pendaftaran. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kesadaran pelaku UMKM mengenai pentingnya legalitas usaha sebagai salah satu dasar dalam pengembangan dan peningkatan daya saing usaha.

2.2. Edukasi Keuangan

Program Edukasi Keuangan dilaksanakan melalui metode penyampaian materi, diskusi interaktif, dan kegiatan praktik yang disesuaikan dengan kelompok sasaran. Metode tersebut digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat memahami penerapan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Materi diberikan dengan menggunakan contoh yang dekat dengan aktivitas peserta sehingga konsep pengelolaan keuangan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan.

2.3. Anti Korupsi

Program Anti Korupsi dilaksanakan melalui kegiatan edukasi yang menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai integritas dan perilaku antikorupsi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan contoh situasi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didorong untuk mengenali bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai integritas serta memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian dalam mencegah perilaku koruptif sejak dini.

2.4. Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan masing-masing program. Evaluasi dilakukan dengan mengamati tingkat partisipasi peserta, ketercapaian tujuan kegiatan, serta respons dan pemahaman masyarakat setelah mengikuti kegiatan. Pada program UMKM Berdaya Saing, evaluasi juga dilakukan berdasarkan perkembangan proses pengurusan NIB oleh pelaku usaha. Sementara itu, pada program Edukasi Keuangan dan Anti Korupsi, evaluasi diarahkan pada pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan dan kemampuan peserta dalam menghubungkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. UMKM Berdaya Saing: Pendampingan Pembuatan NIB

3.1.1. Sosialisasi mengenai NIB dan Tahapan Pendaftaran NIB

Sosialisasi menjadi tahap awal dalam memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya legalitas usaha. Pada tahap ini, mahasiswa KKN 52 Universitas Mulawarman Desa Santan Tengah menjelaskan mengenai NIB, manfaat kepemilikan NIB, serta tahapan umum pendaftarannya melalui sistem OSS. Hal ini didasari bahwa permasalahan legalitas pada UMKM tidak selalu disebabkan oleh ketidakinginan pelaku usaha untuk melakukan legalisasi, tetapi dapat pula berkaitan dengan keterbatasan informasi dan pemahaman mengenai prosedur yang harus dilakukan (Budiwitjaksono et al., 2023). Oleh karena itu, pemberian informasi sebelum proses pendampingan menjadi penting agar pelaku UMKM memahami tujuan dari kegiatan yang diikuti dan mengetahui data yang perlu dipersiapkan.

Melalui sosialisasi, pelaku UMKM memperoleh pemahaman bahwa legalitas usaha bukan hanya berkaitan dengan pemenuhan aspek administratif, tetapi juga merupakan salah satu dasar yang dapat mendukung pengembangan usaha. Kepemilikan NIB memberikan identitas bagi usaha yang dijalankan dan dapat menjadi bagian dari pemenuhan persyaratan dalam mengakses berbagai layanan serta program pengembangan usaha (Nugroho, 2024).

Dengan demikian, sosialisasi dalam kegiatan ini berfungsi sebagai tahap persiapan sebelum pelaku UMKM mengikuti proses pendampingan teknis. Informasi yang diberikan kemudian diterapkan secara langsung pada tahap pembuatan NIB sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dilanjutkan dengan tindakan nyata.



Gambar 1. Sosialisasi mengenai NIB dan Tahapan Pendaftaran NIB

3.1.2. Pendampingan Pembuatan NIB melalui Sistem OSS

Pendampingan dilakukan secara langsung dengan membantu pelaku UMKM mempersiapkan dan memasukkan data yang diperlukan ke dalam sistem OSS. mahasiswa KKN 52 Universitas Mulawarman Desa Santan Tengah memberikan bantuan pada setiap tahapan yang diperlukan serta melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah dimasukkan sebelum proses pendaftaran diselesaikan.



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan NIB melalui Sistem OSS

Proses pendampingan juga dilakukan dengan melibatkan pelaku UMKM secara langsung. Pelaku usaha memberikan informasi mengenai identitas dan kegiatan usahanya, sedangkan mahasiswa KKN 52 Universitas Mulawarman Desa Santan Tengah membantu menerjemahkan informasi tersebut ke dalam proses administrasi

pendaftaran. Dengan demikian, pelaku UMKM tidak hanya menerima hasil akhir berupa NIB, tetapi juga memperoleh pengalaman mengenai proses administrasi legalitas usaha.

Pendampingan dilaksanakan sampai seluruh proses pendaftaran selesai dan NIB berhasil diterbitkan. Hal tersebut menjadi pembeda utama kegiatan ini dengan kegiatan yang hanya berorientasi pada sosialisasi. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan luaran konkret berupa NIB yang berhasil diperoleh oleh pelaku UMKM yang mengikuti pendampingan.

3.1.3. Capaian Penerbitan NIB bagi Pelaku UMKM Desa Santan Tengah

Hasil utama dari kegiatan pendampingan adalah berhasil diterbitkannya NIB bagi 30 pelaku UMKM di Desa Santan Tengah. Capaian tersebut menunjukkan bahwa seluruh pelaku UMKM yang menjadi sasaran pendampingan dapat menyelesaikan proses pendaftaran hingga memperoleh dokumen legalitas usaha.

Tabel 1. Data Penerbitan NIB bagi Pelaku UMKM Desa Santan Tengah

Nomor	Nama Usaha	Tanggal Penerbitan
1	Toko Ayu	19 Juli 2026
2	Toko Mursal	23 Juli 2026
3	Kedai Gemilang	31 Juli 2026
4	Rhia Cake	01 Agustus 2026
5	Potong Rambut Nurhadi	01 Agustus 2026
6	Nurlaela	01 Agustus 2026
7	Toko Irvael Kosmetik	01 Agustus 2026
8	Fikri Frozen Food	01 Agustus 2026
9	Pencucian RPB	01 Agustus 2026
10	Warung Ibu Sri	01 Agustus 2026
11	Warung Jembatan	01 Agustus 2026
12	Warung Zhafira	01 Agustus 2026
13	Kaka Motor	02 Agustus 2026
14	Warung Armini	02 Agustus 2026
15	Warung Harnah	02 Agustus 2026
16	Kedai Mom's Shanum	03 Agustus 2026
17	Toko Madani	03 Agustus 2026
18	Kantin Adifa	03 Agustus 2026
19	Dapur Dhifa Food	03 Agustus 2026
20	Toko Salsabila	04 Agustus 2026
21	Toko Farel	04 Agustus 2026
22	Toko Rizki Santan	04 Agustus 2026
23	Pangkas Rambut Zahra	04 Agustus 2026
24	Warung Enik	04 Agustus 2026
25	Toko Akbar	04 Agustus 2026
26	Toko Suriani	04 Agustus 2026
27	Santan Rits Catering	04 Agustus 2026
28	Pencetakan Batako Syahril	04 Agustus 2026
29	Toko Hardin	07 Agustus 2026
30	Rahmat Jaya Mubbarakka'	07 Agustus 2026

Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan secara langsung dapat membantu pelaku UMKM menyelesaikan proses administrasi yang sebelumnya belum dilakukan. Pendampingan yang dilakukan dari tahap persiapan data hingga NIB diterbitkan memberikan kemudahan bagi pelaku usaha karena mereka memperoleh bantuan selama menghadapi tahapan-tahapan yang dianggap sulit.

Keberhasilan penerbitan 30 NIB juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan luaran berupa peningkatan informasi, tetapi menghasilkan perubahan administratif yang dapat dibuktikan melalui dokumen legalitas usaha berupa NIB. Adapun NIB yang telah diterbitkan selanjutnya diserahkan kepada masing-masing pelaku UMKM sebagai bukti bahwa proses pendampingan telah diselesaikan.

3.2. Edukasi Keuangan

3.2.1. Edukasi Keuangan Cerdas Mengelola Uang Saku Sejak Dini

Kegiatan edukasi keuangan dengan tema “Cerdas Mengelola Uang Saku Sejak Dini” dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik mengenai pentingnya mengelola uang saku secara bijak sejak usia sekolah. Edukasi ini diberikan dengan mempertimbangkan bahwa uang saku merupakan salah satu bentuk pengenalan awal peserta didik terhadap pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengatur uang saku tidak hanya berkaitan dengan penggunaan uang untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga membentuk kebiasaan dalam menentukan prioritas, mengendalikan pengeluaran, serta menyisihkan sebagian uang untuk ditabung (Shofiyah et al., 2025).

Materi edukasi diarahkan pada pengenalan konsep dasar pengelolaan uang saku yang sesuai dengan usia peserta didik. Peserta diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya membuat prioritas sebelum menggunakan uang, membiasakan menabung, serta menghindari penggunaan uang secara berlebihan untuk hal-hal yang kurang diperlukan. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman bahwa uang saku yang diterima perlu dikelola sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, bukan semata-mata dihabiskan karena adanya keinginan untuk membeli sesuatu.

Kegiatan ini diikuti oleh 16 peserta dari kelas 6 SDN 016 Marang Kayu yang sekaligus menjadi peserta dalam pengukuran tingkat pemahaman melalui pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai konsep dasar pengelolaan uang saku. Setelah materi dan kegiatan edukasi selesai diberikan, peserta mengikuti post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman setelah memperoleh materi. Hasil perbandingan pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Sosialisasi “Saku Cerdas: Cerdas Mengelola Uang Saku Sejak Dini”

Nomor	Pertanyaan	Pre-test	Post-test
1	Apa yang sebaiknya kita lakukan ketika mendapatkan uang saku	81,25%	100%
2	Menabung berarti	93,75%	100%
3	Mengapa kita perlu menabung	81,25%	100%
4	Manakah yang termasuk kebutuhan	62,50%	100%
5	Manakah yang termasuk keinginan	68,75%	93,75%
6	Mengapa kita perlu membedakan kebutuhan dan keinginan	75%	100%
7	Ketika melihat mainan yang sangat kita sukai, tetapi mainan tersebut tidak kita butuhkan, sebaiknya kita	68,75%	100%
8	Sebelum membeli sesuatu, sebaiknya kita bertanya kepada diri sendiri	87,50%	100%
9	Jika memiliki uang Rp20.000,00, tetapi ingin membeli barang seharga Rp50.000,00, tindakan yang tepat adalah	81,25%	100%
10	Kebiasaan yang menunjukkan bahwa seseorang cerdas mengelola uang saku adalah	81,25%	100%
Rata-Rata		78,13%	99,38%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa kegiatan “Cerdas Mengelola Uang Saku Sejak Dini” memberikan hasil positif terhadap pemahaman peserta. Rata-rata persentase jawaban benar meningkat dari 78,13% pada pre-test menjadi 99,38% pada post-test, sehingga terdapat peningkatan sebesar 21,25%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat membantu peserta memahami konsep dasar dalam mengelola uang saku.

Pada hasil pre-test, peserta secara umum telah memiliki pemahaman awal mengenai penggunaan uang, tetapi masih terdapat materi yang belum sepenuhnya dipahami, khususnya dalam membedakan kebutuhan dan keinginan serta menentukan prioritas penggunaan uang saku. Setelah diberikan materi, terjadi peningkatan pemahaman pada indikator tersebut. Peserta menjadi lebih mampu memahami bahwa kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi, sedangkan keinginan dapat ditunda atau dipertimbangkan kembali sebelum menggunakan uang untuk membelinya.

Untuk memperkuat pemahaman tersebut, kegiatan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga dilengkapi dengan permainan interaktif berbasis kasus. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan beberapa contoh situasi yang berkaitan dengan penggunaan uang saku dan diminta menentukan apakah suatu pengeluaran termasuk kebutuhan atau keinginan serta menentukan mana yang harus diprioritaskan. Permainan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan secara langsung materi yang telah disampaikan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih partisipatif sekaligus membantu peserta memahami bahwa pengelolaan uang membutuhkan kemampuan dalam menentukan skala prioritas.



Gambar 3. Permainan Interaktif Kebutuhan & Keinginan

Selain permainan, kegiatan juga dilengkapi dengan praktik pembuatan celengan menggunakan botol plastik bekas. Praktik tersebut bertujuan untuk mengenalkan kebiasaan menabung melalui kegiatan sederhana dan kreatif. Penggunaan botol plastik bekas juga memberikan nilai tambahan berupa pemanfaatan kembali barang yang sudah tidak digunakan. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menyisihkan uang, tetapi juga diajak menghasilkan media tabungan yang dapat digunakan untuk membangun kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Pembuatan Celengan dari Botol Plastik

Dengan demikian, kegiatan “Cerdas Mengelola Uang Saku Sejak Dini” tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada peserta. Kombinasi penyampaian materi, permainan berbasis kasus, dan praktik pembuatan celengan membuat edukasi keuangan lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meskipun hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman, hasil tersebut belum dapat dijadikan bukti bahwa telah terjadi perubahan perilaku keuangan dalam jangka panjang. Perubahan perilaku tetap membutuhkan pembiasaan dan penerapan secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.



Gambar 5. Sosialisasi “Saku Cerdas: Cerdas Mengelola Uang Saku Sejak Dini”

3.2.2. Edukasi Keuangan Bijak Berbelanja Online di Era Digital

Sosialisasi “Generasi Cakap Finansial: Bijak Berbelanja Online di Era Digital” dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tingkat SMA mengenai pengelolaan keuangan dalam menghadapi perkembangan aktivitas belanja secara digital. Pemilihan tema tersebut disesuaikan dengan kondisi generasi muda yang semakin dekat dengan penggunaan internet dan berbagai platform belanja online. Kemudahan dalam melakukan transaksi secara digital memberikan manfaat bagi konsumen, tetapi pada saat yang sama dapat mendorong perilaku konsumtif apabila tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan pengeluaran (Sari et al., 2025).

Materi edukasi diarahkan pada pemahaman mengenai cara berbelanja secara bijak, termasuk kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, mempertimbangkan kemampuan keuangan sebelum melakukan pembelian, serta tidak mudah terpengaruh oleh promosi yang tersedia pada platform digital. Dengan demikian, peserta didorong untuk mempertimbangkan manfaat dan urgensi suatu barang sebelum mengambil keputusan untuk berbelanja.

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 50 siswa tingkat SMA yang sekaligus menjadi peserta dalam pengukuran pemahaman melalui pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai perilaku berbelanja online dan pengelolaan keuangan. Selanjutnya, post-test diberikan setelah kegiatan selesai untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh materi dan mengikuti rangkaian kegiatan edukasi. Hasil perbandingan pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Sosialisasi “Generasi Cakap Finansial: Bijak Berbelanja Online di Era Digital”

Nomor	Pertanyaan	Pre-test	Post-test
1	Mengapa kita perlu cakap finansial dalam berbelanja online?	94%	100%
2	FOMO (<i>Fear of Missing Out</i>) dalam berbelanja dapat membuat seseorang	98%	100%
3	Kemudahan belanja online dapat membuat seseorang menjadi konsumtif karena	96%	100%
4	Paket data internet dapat menjadi kebutuhan apabila	94%	100%
5	Dalam aturan 50/30/20, 50% uang dialokasikan untuk	86%	100%
6	Dalam aturan 50/30/20, 30% uang dialokasikan untuk	64%	96%
7	Dalam aturan 50/30/20, 20% uang dialokasikan untuk	62%	98%
8	Jika kita sangat ingin membeli barang secara online, langkah pertama dalam 24 <i>Hour Rule</i> adalah	88%	100%
9	Setelah memasukkan barang ke keranjang, kita sebaiknya menunda checkout selama	72%	100%
10	Data yang tidak boleh dibagikan kepada orang lain adalah	94%	100%
Rata-Rata		84,8%	99,4%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi “Generasi Cakap Finansial: Bijak Berbelanja Online di Era Digital” memberikan hasil yang positif terhadap pemahaman peserta. Dari 10 pertanyaan yang diberikan kepada 50 siswa, rata-rata persentase jawaban benar pada pre-test mencapai 84,8%, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 99,4%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 14,6 poin persentase setelah peserta mengikuti kegiatan edukasi.

Pada hasil pre-test, tingkat pemahaman peserta secara umum telah berada pada kategori cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar pertanyaan yang memperoleh persentase jawaban benar di atas 80%. Peserta relatif telah memahami pentingnya kecakapan finansial dalam berbelanja online, dampak FOMO (*Fear of Missing Out*), risiko perilaku konsumtif akibat kemudahan belanja online, serta perlindungan terhadap data pribadi. Namun demikian, masih terdapat beberapa materi yang menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih rendah, khususnya mengenai penerapan aturan 50/30/20. Pertanyaan mengenai alokasi 30% dan 20% dalam aturan tersebut masing-masing hanya memperoleh jawaban benar sebesar 64% dan 62% pada pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan edukasi, sebagian peserta belum memahami secara menyeluruh pembagian keuangan berdasarkan aturan tersebut.

Setelah penyampaian materi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator pertanyaan. Peningkatan paling signifikan terlihat pada pertanyaan mengenai alokasi 20% dalam aturan 50/30/20, yang meningkat dari 62% menjadi 98%, atau sebesar 36 poin persentase. Pertanyaan mengenai alokasi 30% juga mengalami peningkatan dari 64% menjadi 96%, atau sebesar 32 poin persentase. Selain itu, pemahaman mengenai penerapan *24 Hour Rule* mengalami peningkatan dari 72% menjadi 100%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang sebelumnya relatif kurang dipahami oleh peserta dapat diterima dengan baik setelah diberikan penjelasan selama kegiatan sosialisasi.

Sementara itu, beberapa materi yang sejak awal telah memiliki tingkat pemahaman tinggi juga menunjukkan peningkatan setelah kegiatan. Pemahaman mengenai FOMO meningkat dari 98% menjadi 100%, sedangkan pemahaman mengenai dampak kemudahan belanja online terhadap perilaku konsumtif meningkat dari 96% menjadi 100%. Pertanyaan mengenai pentingnya kecakapan finansial, kebutuhan paket data internet, serta perlindungan data pribadi juga mencapai tingkat jawaban benar sebesar 100% pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya memperkuat pemahaman pada materi yang sebelumnya masih kurang dikuasai, tetapi juga mempertahankan dan meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang telah mereka ketahui sebelumnya.

Peningkatan rata-rata hasil tes dari 84,8% menjadi 99,4% menunjukkan bahwa penyampaian materi yang berkaitan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan. Penggunaan contoh yang berkaitan dengan aktivitas belanja online, promosi digital, FOMO, aturan 50/30/20, dan *24 Hour Rule* membuat materi lebih relevan dengan pengalaman peserta sebagai pengguna teknologi dan platform digital.

Meskipun demikian, hasil pre-test dan post-test perlu dipahami sebagai indikator peningkatan pengetahuan dan pemahaman, bukan sebagai bukti langsung bahwa telah terjadi perubahan perilaku keuangan peserta dalam jangka panjang. Perubahan perilaku membutuhkan penerapan pengetahuan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan edukasi keuangan ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran peserta agar lebih mampu mengendalikan pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mempertimbangkan keputusan secara rasional sebelum melakukan pembelian secara online.



Gambar 6. Sosialisasi “Generasi Cakap Finansial: Bijak Berbelanja Online di Era Digital”

3.2. Anti Korupsi

3.2.1. Sosialisasi Membangun Budaya Integritas dan Anti Korupsi Sejak di Bangku Sekolah

Sosialisasi “Membangun Budaya Integritas dan Anti Korupsi Sejak di Bangku Sekolah” dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya nilai integritas dan perilaku antikorupsi sejak dini. Penanaman nilai tersebut penting dilakukan di lingkungan sekolah karena peserta didik berada pada tahap pembentukan karakter dan kebiasaan yang dapat terbawa dalam kehidupan selanjutnya (Handayani et al., 2023). Materi sosialisasi diarahkan pada pengenalan nilai-nilai integritas, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keberanian, dan sikap adil, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta diberikan pemahaman bahwa perilaku antikorupsi tidak hanya berkaitan dengan tindakan korupsi dalam skala besar, tetapi juga dapat dimulai dari tindakan sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Perilaku seperti menyontek, berbohong, mengambil barang yang bukan miliknya, tidak melaksanakan tanggung jawab, maupun menggunakan sesuatu yang bukan menjadi haknya merupakan contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai integritas. Oleh karena itu, pembentukan budaya antikorupsi perlu dimulai melalui pembiasaan perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam lingkungan sekolah.

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 48 orang peserta didik Kelas VIII MTs As’adiyah yang juga menjadi peserta dalam pengukuran pemahaman melalui pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai integritas dan antikorupsi, sedangkan post-test diberikan setelah kegiatan untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah peserta memperoleh materi. Hasil perbandingan pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pre-test dan Post-test Sosialisasi “Kecil-kecil Jujur: Membangun Budaya Integritas dan Anti Korupsi Sejak di Bangku Sekolah”

Nomor	Pertanyaan	Pre-test	Post-test
1	Apa yang dimaksud dengan korupsi?	66,67%	100%
2	Contoh perilaku korupsi di sekolah?	70,83%	100%
3	Sikap anti korupsi berarti?	64,58%	100%
4	Mengapa sikap anti korupsi perlu ditanamkan sejak kecil?	68,75%	100%
5	Berikut yang termasuk nilai anti korupsi?	72,92%	100%
6	Mana yang merupakan contoh perilaku menipu?	75%	100%
7	Apa salah satu dampak dari korupsi	62,5%	95,83%
8	Berikut ini yang merupakan cara mencegah korupsi sejak dini adalah?	68,75%	93,75%
9	Seorang bendahara kelas menggunakan uang kas untuk membeli sepatu tanpa izin. Tindakan tersebut merupakan?	60,42%	91,67%
10	Jika melihat teman melakukan kecurangan, sikap yang tepat adalah?	72,92%	97,92%
Rata-Rata		68,33%	97,92%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi memberikan hasil positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai integritas dan antikorupsi. Rata-rata persentase jawaban benar meningkat dari 68,33% pada pre-test menjadi 97,92% pada post-test, sehingga terdapat peningkatan sebesar 29,59 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan selama kegiatan dapat membantu peserta memahami nilai-nilai integritas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hasil pre-test, peserta telah memiliki pemahaman awal mengenai nilai kejujuran dan perilaku yang baik, tetapi masih terdapat beberapa materi yang belum dipahami secara optimal. Terutama pada pertanyaan yang berkaitan dengan identifikasi perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan nilai integritas dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pada dasarnya telah mengenal konsep kejujuran, tetapi masih memerlukan penguatan untuk menghubungkan nilai tersebut dengan tindakan konkret yang dapat ditemui di lingkungan sekolah.

Setelah penyampaian materi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada indikator yang diukur. Peserta menjadi lebih mampu mengenali tindakan yang mencerminkan integritas serta membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai antikorupsi. Peningkatan tersebut menunjukkan

bahwa pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan peserta dapat membantu menjelaskan bahwa budaya antikorupsi dapat dimulai dari tindakan sederhana, seperti berkata jujur, tidak menyontek, mengembalikan barang yang bukan miliknya, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas.

Selain penyampaian materi dan pengukuran melalui pre-test dan post-test, kegiatan juga dilengkapi dengan Pohon Antikorupsi sebagai media pembelajaran interaktif. Pohon Antikorupsi merupakan media berbentuk pohon yang digunakan sebagai tempat peserta menempelkan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan materi integritas dan antikorupsi. Peserta diberikan pertanyaan atau contoh kasus sederhana, kemudian diminta menentukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh selama sosialisasi. Jawaban yang telah diberikan selanjutnya ditempelkan pada bagian Pohon Antikorupsi yang telah disediakan.

Penggunaan Pohon Antikorupsi membuat peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut tidak hanya menguji kemampuan peserta dalam mengingat materi, tetapi juga mendorong mereka untuk menghubungkan nilai integritas dengan situasi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban yang ditempelkan pada pohon menjadi bentuk partisipasi peserta sekaligus gambaran mengenai pemahaman mereka terhadap nilai-nilai antikorupsi.



Gambar 7. Pohon Anti Korupsi

Dengan demikian, kombinasi antara penyampaian materi, pre-test dan post-test, serta penggunaan Pohon Antikorupsi menjadikan kegiatan sosialisasi lebih interaktif dan partisipatif. Peningkatan hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Namun, hasil tersebut belum dapat dijadikan bukti bahwa telah terjadi perubahan perilaku secara permanen. Pembentukan budaya integritas dan antikorupsi membutuhkan pembiasaan secara terus-menerus melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan sehari-hari.



Gambar 8. Sosialisasi "Membangun Budaya Integritas dan Anti Korupsi Sejak di Bangku Sekolah"

4. KESIMPULAN

Kegiatan KKN 52 Universitas Mulawarman di Desa Santan Tengah melalui program UMKM Berdaya Saing, Edukasi Keuangan, dan Anti Korupsi menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang mengintegrasikan kemandirian ekonomi dan literasi tata kelola dapat memberikan hasil yang positif bagi masyarakat. Program UMKM Berdaya Saing berhasil membantu 30 pelaku UMKM memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB) serta menghasilkan pemetaan UMKM sebagai sumber informasi potensi ekonomi desa. Program Edukasi Keuangan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan uang saku dan perilaku berbelanja online, sedangkan program Anti Korupsi meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai integritas dan perilaku antikorupsi. Dengan demikian, temuan kegiatan mendukung tujuan awal bahwa penguatan kapasitas masyarakat melalui pendampingan legalitas usaha dan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman

masyarakat dalam aspek ekonomi dan tata kelola. Keberlanjutan pendampingan, pembiasaan, dan keterlibatan pemerintah desa, sekolah, keluarga, serta masyarakat diperlukan agar hasil kegiatan dapat berkembang menjadi perubahan perilaku dan penguatan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan..

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan kepada Kepala Desa Santan Tengah, seluruh perangkat desa, serta warga Desa Santan Tengah yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak institusi, rekan-rekan, serta seluruh narasumber yang telah memberikan waktu, pemikiran, dan dukungan sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik dan komprehensif.

Kontribusi Penulis: -

Sumber Pendanaan: -

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

REFERENSI

- Benita, V., Anggilia, N., Berliana, Q., & Renata, R. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Potensi Sumberdaya. *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 32-43.
- Budiwitjaksono, G. S., Maghfirota, A., Syifana, A. A., Maulana, B. Y., & Wijayanti, A. R. (2023). Legalitas Usaha Sebagai Strategi Awal Pengembangan UMKM Di Kelurahan Klampok Kota Blitar. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 79-85.
- Diana, L., Akbhari, I., Fadhilah, A., & Hidayaturracman, H. (2022). Pembuatan nomor induk berusaha (NIB) untuk kesadaran legalitas usaha bagi UMKM kelurahan Dukuh Sutorejo. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 81-88.
- Handayani, F., Adinda, K. L., & Febriyola, K. (2023). Pengaruh penanaman nilai-nilai karakter terhadap kepribadian peserta didik. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 90-102.
- Herlinda, E., Hasibuan, P. M., Sembiring, R., Afrita, A., & Aflah, A. (2025). Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengawasan pemerintahan sebagai upaya pencegahan korupsi: Increasing public participation in government monitoring for corruption prevention efforts. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(4), 231-240.
- Nugroho, A. Y. (2024). Pendampingan Penerbitan Nomer Induk Berusaha (NIB) Untuk Usaha Mikro: Langkah Menuju Penguatan Ekonomi Untuk Kesuksesan Bisnis. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(1), 16-20.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2025 tentang Perizinan Berusaha Berbasis Risiko*. Sekretariat Negara.
- Putra, B. S. A., Azhar, A., Sari, F. P., Syaputra, D., & Syahfitri, T. (2025). Sosialisasi Pencegahan Korupsi Dan Penguatan Integritas Aparatur Pemerintah Desa. *TRIMAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 29-37.
- Putri, D. R., Hidayat, M. S., wildan Iman, M., & Fauziyah, S. N. (2026). Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Pembangunan Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 98-107.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Sari, A. F. P., Wicaksono, A., Islamiyah, I., Chabibulloh, M. A., Asrul, R. S., & Alfarisi, M. S. (2025). Pendampingan Pembuatan Nomor Induk Berusaha untuk Pengembangan UMKM Melalui Online Single Submission sebagai Upaya Meningkatkan Legalitas Usaha. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(2), 182-186.
- Sari, N. N., Takidah, E., & Sumiati, A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Digital Payment, dan Self Control Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 653-671.
- Shiddieq, D. F., Roji, F. F., Wufron, W., & Bekt, S. G. (2023). Model dan Implementasi Geographic Information System untuk Pemetaan UMKM di Kabupaten Garut. *Jurnal Algoritma*, 20(2), 386-397.
- Sofiyah, S., Fatikasari, R., Putri, Z. H., Sulistyono, Y., & Sholihah, H. I. A. (2025). Penguatan literasi keuangan siswa melalui edukasi gemar menabung bagi siswa sekolah menengah di Randublatung. *Buletin KKN Pendidikan*, 101-110.
- Sutopo, D. S. (2024). Menuju desa sejahtera (Welfare Village): Pemberdayaan pembangunan pedesaan melalui perencanaan ruang partisipatif berbasis potensi desa. *Jurnal Education And Development*, 12(2), 274-280.
- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 170-186.
- Yoni Efilia, R., Putri, S. A., Riskiyana, S., & Azizah, A. N. (2024). Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(10).